

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era digital yang kian berkembang pesat saat ini, media sosial telah bertransformasi dari sekedar alat komunikasi menjadi sebuah elemen utama dalam kehidupan masyarakat global. Media sosial kini bukan hanya sekedar hiburan semata, melainkan sebagai sarana utama untuk interaksi sosial, wadah berekspresi, dan menjadi sumber informasi yang sangat dipercaya. Fenomena ini tampak jelas dari adanya hubungan yang sangat erat kaitanya antara media sosial dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga kini media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan modern dan menjadi sumber informasi yang lebih diakui dan diandalkan oleh masyarakat luas.

Pada awal tahun 2025, menurut We Are Social melalui laporan Digital 2025 Global Overview Report menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia meningkat 17 juta atau ada pertumbuhan 8,7% dari periode tahun lalu yakni mencapai 212 juta dari populasi sebanyak 285 juta jiwa pada bulan Januari 2025(Haryanto, 2025). Hal ini didukung dengan survei Reuters Institute dan University of Oxford merilis tentang kenaikan kepercayaan publik terhadap media online dan media sosial di Indonesia mengalami kenaikan 1 persen dari 35 persen menjadi 36 persen. Media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Twitter dan Instagram sangat populer di sekitar 57 persen untuk mengakses berita. Disusul

Tiktok secara khusus meningkat 34 persen sebagai sumber berita yang dipilih oleh masyarakat(Rachma & Amalia, 2025).

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mengatakan media sosial sebagai “sebuah aplikasi berbasis internet dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan munculnya pertukaran user-generated content”(Cahyono, 2016). Dengan kemudahan akses komunikasi yang disediakan, media sosial kini menjadi platform yang efektif untuk diskusi publik mengenai berbagai isu dengan mudah, cepat, dan terjangkau (Ismahani et al., 2023). Oleh karena itu, media sosial juga berperan sebagai agen utama dalam perubahan sosial. Melalui berbagai konten dan interaksi yang aktif di platform media sosial, membuat media sosial lebih mudah dalam menyebarluaskan, mengkonstruksi serta memodifikasi persepsi kolektif dan norma-norma sosial yang mempercepat transformasi budaya dan kebiasaan dalam masyarakat. Sehingga media sosial memudahkan terjadinya pergeseran paradigma tentang ruang publik dan privasi (Nainggolan et al., 2025).

Di tengah gelombang digitalisasi ini, platform media sosial menjadi kekuatan dominan dalam membentuk jaringan komunikasi yang kompleks. Misalnya aplikasi seperti TikTok telah melampaui fungsi dasar sebagai alat komunikasi, menjadi sarana pembentukan opini, diseminasi tren, dan bahkan membentuk paradigma hingga budaya baru. Pengguna yang dulunya hanya sebagai konsumen pasif, kini dapat dengan bebas menjadi produsen konten aktif yang dapat membentuk sebuah narasi publik.

TikTok dari awal sudah memfasilitasi penyebaran informasi melalui konten video pendek. Alogaritma personalisasi yang cukup efektif memungkinkan

video menjadi viral berkat fitur interaktif dan kemampuan berbagi yang sangat cepat. Pengguna lebih mudah mengkreasikan video tentang suatu isu dengan tambahan musik maupun efek yang sedang trend dan mendukung(Josina, 2024). Tiktok sebagai salah satu platform dengan algoritma distribusi konten yang sangat cepat, mendukung munculnya berbagai tren viral yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu sosial dan budaya(Kari et al., 2024). Data dari Zebracat menunjukkan bahwa pengguna TikTok secara global mayoritas adalah gen Z mencapai 57%(Baumgartner, 2025), sehingga mereka sebagai generasi muda lebih mudah terbuka untuk berbagi dan mendiskusikan isu-isu tertentu yang dianggap sensitif & tabu (Nabilah et al., 2024).

Dengan adanya media sosial, semua orang dapat bebas berekspresi dan memberikan pendapat. Didukung dengan jangkauan media sosial yang luas, memberikan ruang terbuka kepada penggunanya untuk berdiskusi mengenai isu-isu tertentu yang dulunya dianggap sensitif, tabu atau privat oleh masyarakat. Salah satu isu sensitif yang masih dianggap tabu dibicarakan di depan umum yakni topik tentang seksualitas(Triani, 2020). Namun menariknya di media sosial, pengguna lebih berani untuk mengekspresikan pandangan, saling berbagi pengalaman, bahkan menciptakan konten terkait seksualitas dengan lebih bebas tanpa takut penilaian setelahnya. Hal ini menciptakan dilema baru antara kebebasan berekspresi dan potensi dampak sosial yang tidak diharapkan(Sariswara et al., 2025).

Kemudahan teknologi dan berkembangnya kreativitas manusia di era digitalisasi memberikan kemudahan dalam mengakses segala informasi termasuk tentang seksualitas. Sayangnya keterbukaan informasi ini, malah sering terjadi penyelewengan dimana konten seksualitas bukan ditujukan untuk pendidikan maupun seni melainkan dicari sebagai kepuasan diri yang berlanjut menjadi kecanduan. Menurut Gotfred et al (2013) menambahkan bahwa tayangan drama memiliki resiko tiga kali lipat lebih besar dalam menyampaikan pesan berbau seksual daripada genre televisi lainnya(D. R. D. Wulandari et al., 2024).

Pada pertengahan tahun 2025, masyarakat digital kini dihebohkan dengan fenomena baru yang muncul setelah penayangan drama Korea berjudul “S Line”. Drama ini menampilkan konsep fiksi tentang “garis merah” misterius yang muncul di atas kepala setiap orang. Dalam hal ini “garis merah” menandakan pengalaman hubungan intim setiap orang(Wahyuningtyas, 2025). Fenomena “garis merah” inilah yang menjadi bahan diskursus mendalam di media sosial, terlebih hal ini terkait privasi dan norma sosial. Berikut ini adalah gambar poster drama korea fenomenal “Sline” yang dikutip dari laman Tirto.id (Wahyuningtyas, 2025)

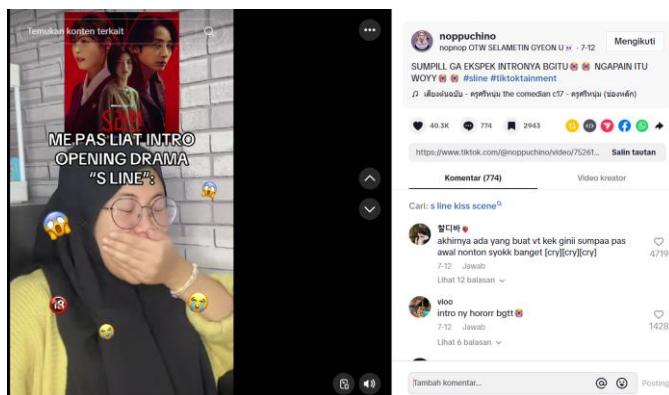


Gambar 1. 1 Poster Drama Korea Fenomenal "S Line"

Fenomena ini didukung dengan gelombang Korean Wave atau Hallyu yang telah menyalurkan secara global, termasuk di Indonesia. Korean Wave mengacu pada popularitas budaya Korea Selatan baik dari Kpop, Kdrama, Film dan fashion yang digemari oleh masyarakat dan menciptakan rasa suka yang berlebih pada budaya Korea (Salsabila Syifa et al., 2024). Dampak yang terlihat dari Korean Wave salah satunya adalah terbentuknya gaya hidup baru yang diambil dari adaptasi gaya hidup yang ditampilkan di tayangan drama Korea (Putri et al., 2019). Platform seperti Tiktok menjadi alat mempercepat penetrasi budaya Korea melalui konten yang viral dan tren visual. Hal ini dapat dilihat dari munculnya banyak influencer drama Korea dan fandom di media sosial, yang terus mengupdate informasi seputar Korea Selatan, baik dari Kpop, Kdrama, maupun kehidupan personal tiap aktris (Ghufron et al., 2024). Dalam konteks ini, drama “Sline” bukan hanya diterima sebagai hiburan semata, tetapi juga sekaligus menjadi cikal awal diskursus dan pembentukan makna sosial baru di masyarakat digital, khususnya di kalangan generasi muda. Berikut ini adalah contoh konten yang diunggah oleh influencer drama Korea dan para fandom di Tiktok :



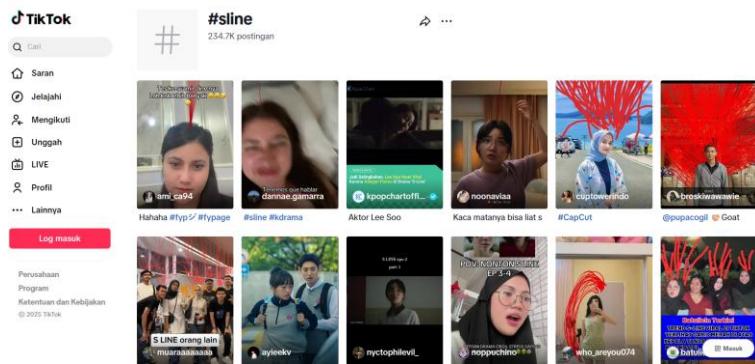
Gambar 1. 2 Konten mengenai drama SLine oleh Fandom di Twitter



Gambar 1. 3 Konten mengenai drama S Line oleh Influencer Drama Korea di Tiktok

Meskipun drama ini hanyalah karangan fiksi yang diangkat dari webtoon populer karya Little Bee, namun pada dasarnya drama “S Line” menyentuh isu-isu krusial seperti privasi, rahasia personal, moralitas, dan norma sosial seputar seksualitas di ruang publik. Drama ini secara implisit menentang nilai yang sudah ada di masyarakat mengenai batasan kerahasiaan dan konsekuensi dari transparasi yang dipaksakan. Sehingga drama ini menggambarkan tentang bagaimana informasi pribadi yang tersebar dapat mempengaruhi kehidupan (Fatimah, 2025).

Menariknya, dampak drama “S Line” tidak hanya berhenti pada obrolan di kalangan penggemar K-Drama. Saat ini, hastag #Sline menyebar luas dengan cepat di Tiktok. Sebelumnya hastag ini digunakan untuk promosi membahas detail seperti plot dan karakter dari drama tersebut. Namun, kini maknanya mulai bergeser menjadi konten yang membicarakan seks bebas, pengalaman seksual, bahkan dijadikan tren humor dan konten viral di Tiktok. Berikut adalah gambaran penyebaran narasi #Sline pada Tiktok.



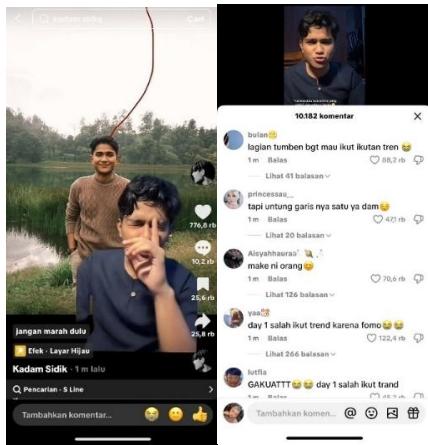
Gambar 1. 4 Konten viral #SLine di Tiktok

Seiring berjalannya waktu, hastag #Sline mengalami pergeseran makna yang signifikan. Awalnya hastag tersebut berfokus pada konten promosi tentang dramanya berubah menjadi tren yang menormalisasikan seks bebas dan *body count*. *Body Count* merupakan istilah yang kata slang yang saat ini sering digunakan setelah munculnya drama korea S Line. Sebelumnya istilah *body count* sering digunakan dalam dunia militer yang berfungsi untuk menanyakan jumlah kematian musuh yang berhasil dikalahkan(Mutiara, 2023). Sayangnya saat ini *body count* berubah makna eksplisit pada aktivitas seksual. *Body Count* adalah istilah slang saat ini yang digunakan untuk menanyakan atau menyebutkan berapa jumlah pengalaman berhubungan intim(Oktiani, 2023). Adaptasi ini tentunya menciptakan

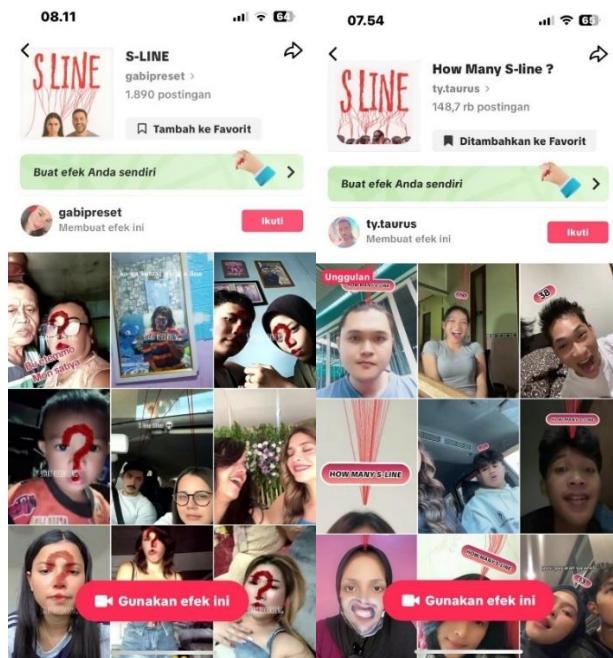
gelombang konten yang kontroversial, memicu perdebatan panjang mengenai batas-batas privasi, etika berbagi konten seksual di ruang publik, serta potensi normalisasi perilaku yang sebelumnya dianggap sensitif, tabu dan bersifat privat.

Pergeseran makna yang terjadi pada #Sline menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana sebuah representasi budaya populer yang fiktif berubah menjadi diskursus sosial yang kontroversial. Dalam konteks teori discourse Michel Foucault, fenomena ini menjelaskan bagaimana seksualitas tidak hanya menjadi topik pribadi tetapi diproduksi dan dinegosiasikan secara terbuka di media sosial(Kurniawan & Zubaidah, 2023). Dalam hal ini Tiktok sebagai wadah diskursif bagi publik untuk saling berbagi narasi, mengkritik, bahkan menormalisasi perilaku yang sebelumnya dianggap tabu.

Menariknya beberapa pengguna ikut-ikutan mengunggah postingan tanpa mengetahui dengan jelas maksud arti dari garis merah di atas kepala (S. Fatimah, 2025). Sama seperti halnya contoh berikut seorang influencer agama yang mengikuti trend S Line tanpa mengerti maknanya dan penuh dengan berbagai respon pro maupun kontra.



Gambar 1. 5 Konten S Line dari Influenser Agama Kadam Sidik dan berbagai respon masyarakat digital

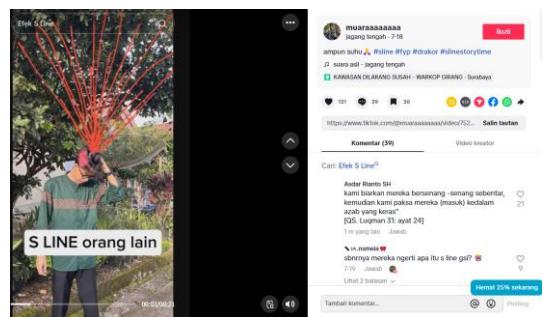


Gambar 1. 6 Filter S Line

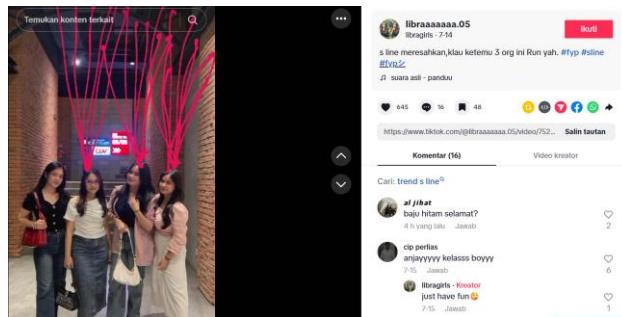
Menariknya tren S Line semakin didukung dengan adanya filter yang mendukung di Tiktok. Dengan adanya filter, pengguna dengan bebas mengkreasikan tren #Sline di media sosial. Penggunaan filter yang telah dipakai

lebih dari 100ribu postingan menandakan bahwa fenomena ini bukanlah sekedar tren biasa. Fenomena ini menunjukkan bagaimana sebuah konsep fiksi dapat bertransformasi menjadi tren nyata dengan implikasi sosial yang signifikan.

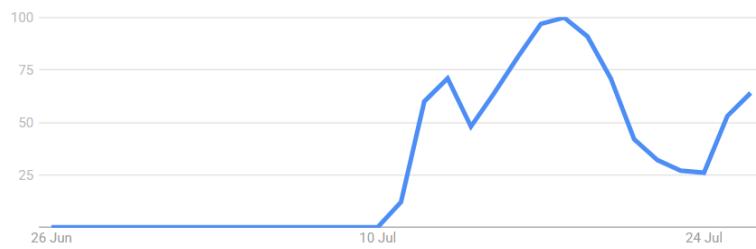
Terjadi perdebatan sengit pro kontra dalam berkembangnya tren S Line di ruang digital. Sebagian pengguna menyambut tren ini sebagai bentuk kebebasan berekspresi, hiburan, dan keterbukaan terhadap seksual. Namun disisi lain, banyak juga pengguna yang mengkritik pedas tren ini karena dianggap tren yang membongkar aib sendiri dan melanggar norma sosial maupun agama(agn, 2025). Perbedaan respon dalam menyikapi tren #Sline dapat dijelaskan melalui Teori Interpretasi Norma Schwartz & Clausen yang menyatakan bahwa kepatuhan pada norma sosial bergantung pada interpretasi tiap individu dalam menilai relevansi dan kekuatan norma tersebut(Chakrabarti, 2013).



Gambar 1. 7 Narasi Kontra terhadap tren Sline di Tiktok



Gambar 1. 8 Konten Pro Tren S Line di Tiktok



Gambar 1. 9 Grafik Google Trends Lonjakan Pencarian "S Line" Periode Juli 2025

Relevansi dan urgensi fenomena ini diperkuat dengan pantauan dari Google Trends yang menunjukkan adanya lonjakan signifikan dalam pencarian kata kunci “S Line” di Indonesia selama satu bulan terakhir (sampai Juli 2025). Tren ini menunjukkan bahwa perhatian publik bukan hanya berfokus pada dramanya saja, melainkan juga mengenai diskursus seksualitas digital yang muncul di media sosial. Sehingga drama korea “S Line” memiliki indikasi yang kuat dalam memicu resonansi budaya yang melebar ke ranah diskusi *body count* dan seks bebas di media sosial.

Pada dasarnya, seks bisa dipahami sebagai fungsi reproduksi atau kenikmatan tubuh, tetapi seksualitas adalah seluruh jaringan wacana yang

mengubah seks menjadi objek pengetahuan, pengakuan, dan kontrol (Naku, 2023). Foucault menghubungkan seksualitas dengan erotis dan teks erotis melalui pergeseran dari ars erotica (seni erotis kuno) ke scientia seksualis (ilmu seksualitas modern), dimana teks erotis berubah menjadi alat wacana kekuasaan yang mengubah hasrat menjadi objek pengetahuan(Eribon & Ackerman, 1995). Teks erotis merupakan suatu gambaran tindakan sensual yang dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan pribadi dan sosial, oleh karena itu sering menggunakan bahasa sensual untuk membangkitkan gairah (Widodo et al., 2022). Keberadaan erotisme dan seksualitas semenjak dulu hingga sekarang selalu menjadi topik perbincangan yang hangat. Konten erotis TikTok seperti Sline atau bahasan sensual di dalamnya menghasilkan wacana seksualitas: dimana algoritma, kreator, dan audiens menciptakan "teks erotis digital" yang menormalisasikan bahasan sensual di dalamnya.

Dalam penelitian ini, seksualitas yang dimaskud adalah bagaimana suatu pengalaman seksual, teks bernuansa erotis bisa dibicarakan, dinegosiasikan, dan dinilai secara terbuka dalam konten #SLine di media sosial Tiktok, bukan sebagai kajian klinis atau biologis perilaku seksual individu. Terlebih penyebarluhan konten yang berkaitan dengan seksualitas, menimbulkan kehawatiran tinggi di berbagai kalangan masyarakat. Tren Sline dianggap berpotensi mendukung pergaulan bebas atau perilaku seks bebas. Dampak yang tidak diharapkan jika perilaku yang tidak sesuai norma ini menjadi suatu hal yang dianggap normal dan dilakukan oleh anak-anak dan remaja dengan bebas tanpa filter dan arahan . Hal ini tentu menjadi isu yang sangat penuh perdebatan, karena dianggap melanggar norma agama dan juga

norma masyarakat. Dari data BKKBN 2024, menunjukkan bahwa pergaulan remaja Indonesia kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, dimana gaya berpacaran dan pergaulan remaja saat ini tidak hanya melibatkan interaksi emosional tetapi memicu perilaku berisiko yakni seks bebas yang mengakibatkan meningkatnya kasus kehamilan di luar pernikahan(Rahmansyaf, 2025). Bahayanya jika isu ini menjadi tren terus menerus, maka dipastikan Indonesia menjadi darurat seks bebas(Zaini, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena serupa. yang sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada isu opini, fandom, cyberbullying yang terbentuk karena korean wave seperti Kpop dan Kdrama menggunakan Social Network Analysis. Namun sayangnya, hingga saat ini belum ada yang secara spesifik membahas pergeseran makna hashtag dari budaya populer menjadi diskursus seksualitas menggunakan Social Network Analysis(chernovita & Manongga, 2015; Ghufron et al., 2024; Salsabila Syifa et al., 2024).

Oleh karena itu, untuk memahami tren #SLine lebih dalam, maka penting menggunakan penelitian berbasis *big data*. Pemahaman mendalam tentang bagaimana tren bisa terbentuk, siapa aktor kuncinya, dan bagaimana informasi tersebar dapat digunakan sebagai upaya untuk mengidentifikasi pola, intervensi yang efektif, dan dapat menjadi literasi digital yang bisa digunakan masyarakat(Priambodo & Arianto, 2022).

Melalui *Social Network Analysis (SNA)* dengan teori jaringan sosial Wasserman & Faust, penulis dapat memetakan dan menganalisis struktur hubungan

antar pengguna (*nodes*) dan interaksi mereka (*edges*) dalam jaringan di media sosial(Laily, 2020). Sehingga, diharapkan dapat mengidentifikasi aktor-aktor utama, mendeteksi kluster komunitas, serta memahami pola-pola informasi yang membentuk tren #Sline dalam melanggengkan konteks seks bebas dan body count.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai mekanisme penyebaran tren digital yang sensitif dan tabu di masyarakat. Dengan menganalisis jaringan komunikasi di Tiktok, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi dinamika kompleks yang memungkinkan pergeseran makna sebuah hastag dan penyebaran konten yang kontroversial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk akademik dan juga memiliki manfaat praktis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua dalam memahami serta mengelola fenomena sosial digital yang terus berkembang di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana pola jaringan komunikasi dalam diskusi tentang #SLine di Tiktok?
- 1.2.2. Bagaimana diskursus seksualitas dan proses negosiasi norma mengenai seks bebas dan body count yang muncul dalam konten dan interaksi pengguna pada hashtag #SLine di TikTok?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk mengetahui pola jaringan komunikasi dalam diskusi tentang #SLine di Tiktok
- 1.3.2. Untuk mengetahui diskursus seksualitas dan proses negosiasi norma mengenai seks bebas dan body count yang muncul dalam konten dan interaksi pengguna pada hashtag #SLine di TikTok

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan di bidang komunikasi. khususnya terkait Analisis Jaringan Komunikasi dalam konteks media sosial Tiktok.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tentang bagaimana dampak budaya populer seperti K Drama bisa memicu terbentuknya tren kontroversial yang berpengaruh pada perilaku sosial

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam memahami bagaimana media sosial membentuk persepsi dengan bebas tentang tubuh, seksualitas, dan relasi sosial
- b. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan bagi lembaga literasi digital dan kampanye media sehat dalam merancang edukasi mampu menyikapi fenomena tren yang menyimpang dari norma.